



EFEKТИВИТАС MODEL PEMBELAJARAN BERDIFЕРЕНСИАСІ ПАДА МАТА PELAJARAN BAHASA JAWA DALAM MATERI SASTRA PIWULANG

¹Fadila Fatikasari, ²Agus Yuwono, ³Joko Sukoyo

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

e-mail: ¹fadilafatikasari001@students.unnes.ac.id, ²agusyuwono@mail.unnes.ac.id,

³J_sukoyo@mail.unnes.ac.id

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jawa, khususnya materi Sastra Piwulang, di SMA N 16 Semarang menunjukkan rendahnya minat dan prestasi belajar siswa, serta keberagaman gaya belajar yang belum terakomodasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimen Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian sebanyak 70 siswa kelas XI, yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol melalui teknik random sampling. Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda dan lembar observasi. Data dianalisis melalui uji validitas Aiken's V, uji normalitas, uji homogenitas, uji t-test berpasangan, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan rata-rata skor post-test siswa dari 64,85 menjadi 85 dengan nilai N-Gain sebesar 59,91 (kategori tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran terdiferensiasi efektif dalam pembelajaran bahasa Jawa, khususnya pada materi Sastra Piwulang, karena dapat meningkatkan pemahaman siswa, menyesuaikan dengan kebutuhan belajar individu, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum mandiri.

Kata Kunci: *pembelajaran berdiferensiasi, sastra piwulang, metode kuantitatif*

ABSTRACT

Problems in learning Javanese, especially Piwulang Literature material, at SMA N 16 Semarang show low student interest and learning achievement, as well as the diversity of learning styles that have not been properly accommodated. This study aims to examine the effectiveness of the differentiated learning model as a solution to these problems. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of 70 grade XI students, who were divided into experimental and control groups through random sampling techniques. The instruments used were multiple-choice tests, closed questionnaires, and observation sheets. Data were analyzed through Aiken's V validity test, normality test, homogeneity test, paired sample t-test, and N-Gain test. The results showed that differentiated learning was able to increase the average post-test score of students from 64.85 to 85 with an N-Gain value of 59.91 (high category). These findings indicate that the application of differentiated learning is significantly more effective than conventional learning in improving student learning outcomes. The conclusion of this study is that the differentiated learning model is effective in Javanese language learning, particularly in the Piwulang



Literature material, because it can improve student understanding, adapt to individual learning needs, and strengthen the internalization of cultural values within the independent curriculum.

Keywords: *differentiated learning, piwulang literature, quantitative methods*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia merupakan entitas dinamis yang terus mengalami evolusi dan transformasi struktural melalui perubahan kurikulum yang dilakukan secara periodik. Sejarah mencatat bahwa perubahan ini telah dimulai sejak tahun 1947 dengan kurikulum yang masih bersifat sangat dasar dan sederhana, kemudian terus berkembang mengikuti tuntutan zaman hingga mencapai bentuk terbarunya saat ini, yakni *Kurikulum Merdeka* (Firmansyah, 2023). Rangkaian perubahan panjang ini secara tegas menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum bukanlah sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah upaya berkelanjutan yang krusial untuk memperbaiki arsitektur sistem pendidikan nasional serta meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Menurut pandangan Indarta et al. (2022), setiap kebijakan perubahan yang diterapkan pada dasarnya merupakan keputusan strategis yang diambil oleh para pemangku kepentingan yang bertanggung jawab dalam tata kelola pendidikan di Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk mengakselerasi peningkatan kualitas pendidikan dan memastikan tercapainya target-target pendidikan yang lebih progresif. Melalui reformasi ini, terdapat harapan besar agar para siswa dapat memiliki kesiapan mental dan intelektual yang lebih matang dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang. Selain itu, kurikulum juga didesain untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berbudi pekerti luhur, serta memiliki kesadaran yang kuat dan apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai budaya bangsa sendiri.

Pada tingkatan yang lebih luas, upaya reformasi pendidikan ini memiliki dampak sosiokultural yang signifikan, yakni dapat membantu melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam, sekaligus meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam ekosistem pendidikan (Widianto, 2020). Pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat menjadi katalisator bagi terciptanya tatanan masyarakat yang lebih terdidik, beradab, dan berkarakter kuat. Masyarakat yang demikian nantinya akan mampu ikut berkontribusi secara nyata pada peningkatan kualitas hidup bangsa Indonesia secara keseluruhan dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, penerapan konsep *Merdeka Belajar* muncul sebagai respons solutif akibat adanya berbagai persoalan kronis dalam sistem pendidikan yang berlaku sebelumnya. Sistem lama sering kali dikritik karena minimnya fleksibilitas dan terbatasnya ruang kreativitas dalam proses belajar mengajar, yang menyebabkan stagnasi potensi siswa. Oleh karena itu, kehadiran *Kurikulum Merdeka* diharapkan mampu menjadi solusi konkret untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia secara fundamental, serta menciptakan generasi pelajar yang lebih berkualitas, adaptif, dan berkarakter unggul sesuai dengan tuntutan zaman (Pebriyandi & Mardian, 2024).

Namun, realitas implementasi di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal kurikulum dengan kondisi faktual di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan empiris yang dilakukan di SMA N 16 Semarang, teridentifikasi dua masalah krusial yang berhubungan erat dengan efektivitas belajar, yaitu rendahnya tingkat ketertarikan atau minat siswa untuk belajar dan adanya variasi signifikan dalam gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Secara spesifik, ketertarikan siswa kelas XI di SMA N 16 Semarang dinilai perlu ditingkatkan secara serius. Hal ini terlihat dari fenomena di mana banyak di antara mereka yang



menunjukkan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi penuh dalam belajar, sering menghabiskan waktu dengan berbincang hal di luar materi dengan teman, serta kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu. Indikator-indikator perilaku ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat secara kognitif maupun emosional dalam pembelajaran dan belum memiliki dorongan intrinsik yang cukup kuat untuk belajar. Di sisi lain, attensi khusus juga harus diberikan pada aspek keragaman gaya belajar siswa, mengingat fakta psikologis bahwa setiap individu memiliki preferensi dan cara belajar yang berbeda dan unik (Wahyudi et al., 2023).

Pemahaman mendalam mengenai karakteristik siswa menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di era kurikulum baru ini. Dengan memahami secara presisi bagaimana gaya belajar siswa, seorang guru dapat menetapkan metode instruksional yang lebih efektif dan relevan agar setiap siswa dapat memaksimalkan potensi belajar mereka dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik (Andini, 2020). Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi guru untuk memetakan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa demi terciptanya atmosfer akademik yang kondusif dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang personal ini, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai (Hamzah et al., 2023). Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menerapkan berbagai variasi metode, model, dan teknik pengajaran yang selaras dengan gaya belajar siswa—apakah itu visual, auditori, atau kinestetik—sehingga proses transfer pengetahuan dapat berlangsung lebih efisien. Hanya dengan cara adaptif seperti inilah, konsep *Kurikulum Merdeka* dapat dilaksanakan secara efektif di tingkat kelas dan benar-benar mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan, yaitu pembelajaran yang memerdekaan potensi anak (Purnawanto, 2023). Berangkat dari permasalahan riil yang ditemukan di lapangan tersebut, urgensi untuk menemukan solusi pembelajaran yang tepat menjadi tak terelakkan.

Merespons permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai efektivitas penerapan strategi diferensiasi dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian ini secara spesifik diarahkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa dengan pendalaman materi pada *Sastra Piwulang*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara empiris sejauh mana pendekatan diferensiasi pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan hasil belajar ini pada gilirannya diharapkan dapat menumbuhkan kembali kepercayaan publik dan praktisi pendidikan terhadap efikasi pembelajaran yang beragam dalam kerangka *Kurikulum Merdeka* (Purnawanto, 2023). Pemilihan materi *Sastra Piwulang* didasari oleh kompleksitas materi yang sering kali dianggap sulit oleh siswa, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang nyata dalam pengembangan implementasi *Kurikulum Merdeka* serta meningkatkan mutu pembelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah menengah. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, materi budaya lokal dapat diajarkan dengan cara yang modern dan menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam materi *Sastra Piwulang* menjadi semakin relevan dan strategis dalam kerangka kerja *Kurikulum Merdeka*. Kurikulum ini secara eksplisit mendorong paradigma pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa dan memberikan otonomi luas kepada guru dalam merancang modul ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal sekolah. Fleksibilitas ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Dalam hal ini, pembelajaran *Sastra Piwulang* yang dikemas secara berdiferensiasi tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman kognitif



siswa terhadap teks-teks klasik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang kuat berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Nugroho & Suratno, 2022). Melalui pendekatan ini, siswa dibantu untuk mengembangkan kesadaran kritis dan apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan bahasa Jawa. Harapannya, siswa dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi langsung pada pencapaian *Profil Pelajar Pancasila* yang berakhhlak mulia dan berkebinekaan global, sehingga siswa siap menjadi generasi pemimpin yang berkarakter. Oleh karena itu, diferensiasi dalam *Sastra Piwulang* merupakan jembatan strategis antara pelestarian budaya dan modernisasi pedagogi (Nugroho & Suratno, 2022).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh keselarasan antara metode pembelajaran dan kebijakan publik. Dari paparan sebelumnya, jelas bahwa model pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran *Sastra Piwulang*, baik dari aspek pemahaman materi, keterlibatan aktif siswa, maupun internalisasi nilai budaya. Di sisi lain, pendekatan ini juga selaras dengan tuntutan regulasi daerah dan nasional yang mendorong pelestarian budaya melalui jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai efektivitas model ini agar hasil temuan dapat dijadikan sebagai rekomendasi kebijakan pembelajaran yang strategis dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan Bahasa Jawa di Provinsi Jawa Tengah. Kajian tentang efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi dalam materi *Sastra Piwulang* sangat penting untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus sebagai upaya konkret dalam menjalankan amanat Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012. Peraturan ini tidak hanya menekankan pelestarian bahasa secara simbolik, tetapi juga aktualisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Diharapkan melalui pembelajaran yang tepat, generasi muda tidak hanya mengenal Bahasa Jawa sebagai hafalan, tetapi juga mampu menghayati filosofinya.

Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya mengisi kesenjangan (*gap*) yang belum terjamah oleh studi terdahulu. Peneliti mengidentifikasi beberapa celah yang memberikan peluang signifikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif. Pertama, penelitian Wahyudi et al. (2023) sebelumnya meneliti analisis pembelajaran dengan penerapan pendekatan berdiferensiasi, namun fokus subjeknya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (*IPAS*). Celah ini dimanfaatkan peneliti untuk menguji efektivitas strategi serupa pada mata pelajaran muatan lokal, yaitu Bahasa Jawa. Kedua, studi literatur oleh Meilina et al. (2024) mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, namun terbatas pada materi Fisika, sedangkan penelitian ini secara spesifik menggunakan subjek Bahasa Jawa yang memiliki karakteristik linguistik dan kultural berbeda. Ketiga, penelitian Pebriyandi dan Mardian (2024) mengkaji strategi berdiferensiasi dalam materi puisi secara umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada spesifikasi materi ajar, yaitu *Sastra Piwulang*, yang memuat nilai-nilai didaktis khas Jawa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan orisinalitas dalam konteks integrasi pedagogi diferensiasi dengan materi sastra daerah yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu atau *quasi-experimental* menggunakan rancangan *Nonequivalent Control Group Design* (NCGD). Desain ini dipilih untuk mengukur efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi dengan membandingkan dua kelompok belajar yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 16 Semarang dengan populasi



meliputi seluruh siswa kelas XI yang menempuh mata pelajaran Bahasa Jawa. Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, peneliti tidak melibatkan seluruh populasi melainkan menggunakan sampel yang representatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *random sampling*, di mana pemilihan anggota sampel dari populasi dilakukan tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Berdasarkan teknik ini, terpilih dua kelas sampel, yakni kelas XI-1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI-2 sebagai kelompok kontrol. Pemilihan spesifik kedua kelas ini didasarkan pada pertimbangan akademis bahwa keduanya memiliki nilai rata-rata terendah, sehingga dianggap tepat untuk menguji signifikansi peningkatan hasil belajar pasca perlakuan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan menggunakan teknik tes dan observasi guna memperoleh data numerik yang objektif. Instrumen utama yang digunakan adalah tes hasil belajar Bahasa Jawa yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda dengan materi *sastra piwulang*. Tes ini diberikan dalam dua tahapan, yaitu *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan, dan *posttest* untuk mengukur pencapaian akhir setelah penerapan model pembelajaran. Sebelum instrumen digunakan, dilakukan validasi isi oleh ahli (*expert judgment*) yang melibatkan dosen dan guru Bahasa Jawa di sekolah terkait untuk mendapatkan masukan komprehensif. Selanjutnya, validitas butir soal diuji secara statistik menggunakan rumus *Aikens-V* untuk menjamin akurasi alat ukur (Sugiyono, 2018). Data kuantitatif yang terkumpul dari instrumen tervalidasi ini kemudian diolah untuk menganalisis perbedaan efektivitas antara model pembelajaran berdiferensiasi dan model konvensional. Penggunaan instrumen yang terstandarisasi bertujuan agar data yang dihasilkan valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menjawab hipotesis penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui serangkaian uji statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 27.0*. Tahap awal analisis dimulai dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas varians menggunakan *Levene Statistic*, dengan taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Apabila data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parametrik *T-test* pada nilai *N-gain* maupun nilai *pretest-posttest* untuk melihat perbedaan signifikan antar kelompok. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, analisis akan dialihkan menggunakan uji statistik non-parametrik *Mann Whitney*. Selain uji beda, penelitian ini juga menganalisis tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan uji *Normalized Gain (N-Gain)*. Interpretasi skor akhir *N-Gain* kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria tertentu untuk menyimpulkan seberapa efektif model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi siswa (Sukarelawan et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 20 soal dalam bentuk pilihan ganda. Pertanyaan ini diatur secara sistematis untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang akan diteliti untuk memastikan kualitas instrumen yang digunakan. Validitas ini dimaksudkan untuk menilai tingkat elemen yang dikompilasi yang sebenarnya mewakili materi yang diukur. Dalam hal ini, tes validitas dilakukan oleh dosen profesional dengan kompetensi dan pengalaman di bidang pendidikan dan dengan pengembangan instrumen penilaian.

Tabel 1. Hasil Validitas

Butir	Validitas 1	Validitas 2	S1	S2	£S	V	Ket
1-20	38	38	28	28	56	0,9125	TINGGI

Berdasarkan tabel 1 proses verifikasi dilakukan dengan menggunakan ekspresi Aiken-V. Ini adalah metode statistik di mana tingkat ahli untuk relevansi pertanyaan diukur dengan indikator yang diberikan. Guru yang berpengalaman akan menilai setiap poin berdasarkan aspek relevansi, kejelasan dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Hasil perhitungan menggunakan persamaan aiken v menunjukkan bahwa instrumen menerima nilai 0,9125 atau jika di persentase kan adalah 91,25%. Diagram ini menunjukkan bahwa sebagian besar elemen dianggap memiliki validitas tinggi sehingga sangat layak dan efektif untuk digunakan dalam proses penilaian pembelajaran. Nilai ini termasuk dalam kategori yang valid. Dengan kata lain, peralatan untuk mengukur keterampilan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka adalah kualitas yang baik. Berdasarkan hasil uji validitas, kami dapat menarik kesimpulan bahwa instrumen yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam konteks pembelajaran. Kemanjuran ini dapat dilihat dari tingkat kemanjuran yang memenuhi kriteria yang diusulkan oleh para ahli.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Shapiro-Wilk. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS Statistics 27.0. Hipotesis uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Data tes prestasi belajar peserta didik dari populasi berdistribusi normal.

H_1 : Data tes tes prestasi belajar peserta didik dari populasi tidak berdistribusi normal.

Dengan kriteria pengujian yaitu tolak H_0 jika nilai sig $< 0,05$ dan terima H_0 jika nilai sig $0,74 > 0,05$ (Qurnia Sari et al., 2017)

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Hasil	Kelompok	Shapiro wilk		
		Statistic	df	Sig
	1	.946	34	.095
	2	.943	34	.074

Hasil Olah Data SPSS 27.0, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kontrol

Hasil	Kelompok	Statistic	df	Sig
	1	.954	36	.138
	2	.954	36	.138

Hasil Olah Data SPSS 27.0, 2025

Berdasarkan Tabel 2 & 3 *Test of Normality* pada kolom Kolmogorov-smirnov diperoleh Nilai Sig. $> 0,05$ pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data nilai kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian data yang diperoleh dari kelas eksperimen memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini



menggunakan Levene Statistic Test dengan bantuan SPSS dengan taraf nyata 5% kriteria penerimaan H_0 jika $\text{sig output} > 5\%$ artinya varians populasi homogen

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

		Lavene Statistic	df1	df2	Sig
Hasil	Base on mean	.103	1	68	.750
	Based on median	.015	1	68	.904
	Based on median & with adjusted df	.015	1	68	.904

Hasil Olah Data SPSS 27.0, 2025

Berdasarkan Tabel 4 *Test of Homogeneity of Variances* pada kolom Sig. Diperoleh nilai Sig. $1,00 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data akhir prestasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama.

Uji Paired Sample T-Test

Uji paired sample T-test pada intinya digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap hasil belajar antara peserta didik kelompok eksperimen dan kontrol?. Hipotesis yang dapat dibuat untuk menjawab masalah ini adalah :
 H_0 = Tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara *pre-test* dan *post-test*.
 H_1 = Ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik *pre-test* dan *post-test*.

Kriteria pengujian :

Terima H_0 jika nilai Sig. $> 0,05$ yang artinya tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara pre test dan post test.

Tabel 5. Hasil Uji T-Test

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	64.85	34	7.228	1.240
	Posttest	85	34	7.071	1.213

Hasil Olah Data SPSS 27.0, 2025

Berdasarkan tabel 5 output “Paired samples test” di atas, diketahui bahwa nilai sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,001 < 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre Test dengan Post Test yang artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar untuk mata pelajaran bahasa Jawa dalam materi sastra piwulang.

Uji N-Gain

Setelah dilakukan Uji T test maka tahap selanjutnya adalah uji untuk mengetahui keefektifan pembelajaran berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa dalam Materi Sastra Piwulang dengan menggunakan uji N gain sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain

Aspek	N	Mimum	Maksimum	Mean	Std.deviation
N-gain	60	40.00	100.00	59.9066	13.83066
Valid N	60				

Hasil Olah Data SPSS 27.0, 2025



Berdasarkan tabel 6 hasil perhitungan uji N-gain score di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score untuk kelas eksperimen (model pembelajaran Berdiferensiasi) adalah sebesar $59.9066 \geq 0,7$ termasuk dalam kategori tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini secara mendalam mengevaluasi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks mata pelajaran Bahasa Jawa, dengan fokus spesifik pada materi Sastra Piwulang. Melalui desain penelitian *quasi experiment* yang membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol, analisis menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis ini mampu menjawab kebutuhan belajar siswa yang sangat beragam, mulai dari kesiapan akademik hingga preferensi gaya belajar. Temuan ini menegaskan pandangan bahwa model pembelajaran yang kaku tidak lagi relevan, dan pergeseran menuju metode yang mengakomodasi perbedaan individu, seperti yang dijelaskan oleh Fitra (2022), menjadi sangat krusial. Dalam kerangka kerja ini, pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses adaptif yang menyesuaikan aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar secara sistematis (Naibaho, 2023). Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif di mana setiap siswa merasa terlibat dan didukung untuk berkembang sesuai kapasitas masing-masing, sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang semakin menekankan pada personalisasi pengalaman belajar (Subroto et al., 2023). Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa ketika strategi pengajaran diselaraskan dengan karakteristik unik siswa, hambatan dalam memahami materi budaya yang kompleks dapat diminimalisir secara signifikan.

Dalam aspek implementasi teknis, keberhasilan diferensiasi konten dan proses menjadi kunci utama dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap teks-teks klasik seperti *Serat Wedhatama* dan *Serat Tripama*. Penggunaan media video pembelajaran terbukti efektif dalam memvisualisasikan nilai-nilai abstrak dan filosofis yang terkandung dalam karya sastra Jawa, menjadikannya lebih kontekstual dan menarik bagi generasi muda sebagaimana disarankan oleh Ardiani (2022). Strategi ini mengakomodasi siswa dengan gaya belajar visual dan auditori, sehingga retensi pengetahuan meningkat dibandingkan metode ceramah konvensional. Lebih lanjut, pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar—visual, audiovisual, dan kinestetik—selama proses analisis tembang macapat memungkinkan terjadinya interaksi dinamis antar siswa. Diskusi kelompok yang terarah mendorong partisipasi aktif, di mana siswa tidak hanya menyerap informasi tetapi juga mengkritisi dan mengaitkan isi serat dengan realitas kehidupan. Kolaborasi semacam ini, menurut Syifa et al. (2024), sangat instrumental dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi interpersonal, yang semuanya merupakan kompetensi vital dalam pembelajaran abad ke-21 yang melampaui sekadar hafalan materi.

Analisis lebih lanjut menyoroti efektivitas diferensiasi produk dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dalam menstimulasi kreativitas siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk karya sastra, seperti geguritan modern atau media digital, pembelajaran bertransformasi menjadi pengalaman yang personal dan bermakna. Pendekatan berbasis proyek ini memungkinkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong refleksi mendalam terhadap pesan moral yang dipelajari (Lestari, 2019). Fenomena ini selaras dengan prinsip konstruktivisme Jean Piaget, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan diterima secara pasif. Dukungan lingkungan kelas yang aman dan fleksibel semakin memperkuat proses konstruksi pengetahuan ini, memungkinkan siswa bereksplorasi tanpa rasa takut salah. Sejalan dengan temuan Wahyuni



(2022), pendekatan konstruktivistik dalam bingkai pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan penguasaan konsep sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi, membuktikan bahwa otonomi dalam belajar berkorelasi positif dengan kedalaman pemahaman materi.

Secara kuantitatif, data statistik memperlihatkan lonjakan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang masih menggunakan metode konvensional berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS). Peningkatan skor rata-rata dari *pretest* sebesar 64,85 menjadi 85 pada *posttest* mengindikasikan terjadinya internalisasi pengetahuan yang mendalam, di mana siswa tidak lagi sekadar menjawab berdasarkan asumsi tetapi berdasarkan pemahaman konseptual yang solid. Indeks *N-Gain* sebesar 59,9066 yang masuk dalam kategori tinggi menurut interpretasi Coletta dan Steinert (2020) menjadi bukti empiris efektivitas metode ini. Sebaliknya, metode konvensional yang cenderung monoton dan administratif terbukti kurang mampu membangkitkan keterlibatan kognitif siswa secara optimal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa variasi metode pengajaran berdampak langsung pada performa akademik. Konsistensi hasil ini mendukung studi terbaru dari Rohmah dan Zulfitria (2024), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten unggul dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai disiplin ilmu, termasuk pada muatan lokal yang sering kali dianggap sulit dan kurang menarik bagi siswa.

Sebagai simpulan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi Sastra Piwulang membawa dampak multidimensi yang positif. Metode ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapabilitas kognitif, tetapi juga efektif dalam menanamkan kesadaran nilai moral, mempertajam daya kritis, dan memicu kreativitas siswa dalam berkarya sastra. Transformasi ini sangat relevan dengan semangat kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik (Nugroho & Suratno, 2022). Meskipun demikian, tantangan dalam persiapan materi yang beragam dan manajemen kelas yang kompleks tetap perlu menjadi catatan bagi praktisi pendidikan. Namun, melihat besarnya manfaat yang diperoleh dalam pelestarian budaya dan pengembangan karakter, upaya ekstra tersebut sebanding dengan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, integrasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran Bahasa Jawa sangat direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara luas guna mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan luhur secara budi pekerti.

KESIMPULAN

Penelitian ini berasal dari keprihatinan terhadap rendahnya tingkat keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa, khususnya di bidang Sastra Piwulang. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi menjadi alternatif strategis yang tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum tetapi juga menjawab kebutuhan kontekstual siswa. Harapan awal bahwa diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar dan menjembatani perbedaan gaya belajar siswa kini telah didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang signifikan pada kelas eksperimen, dengan rata-rata skor posttest 85 dan *N-Gain* 59,91 (kategori tinggi), yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ini tidak hanya efektif secara statistik tetapi juga relevan secara pedagogis. Namun, keberhasilan ini tidak lepas dari intervensi yang dirancang secara kontekstual dan berorientasi pada proses. Dengan kata lain, efektivitas bukan hanya tentang metode yang digunakan, tetapi tentang bagaimana metode tersebut diimplementasikan



dalam lingkungan kelas nyata. Keselarasan antara latar belakang, rumusan masalah, dan temuan penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian internal penelitian ini cukup kuat. Namun, secara kritis, keberhasilan model ini masih terbatas pada institusi pendidikan tertentu (SMA Negeri 16 Semarang) dan populasi yang homogen. Oleh karena itu, generalisasi temuan masih perlu diuji lebih lanjut dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran terdiferensiasi bukannya tanpa tantangan. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kapasitas yang tinggi dalam memahami profil belajar siswa dan keterampilan untuk merancang strategi pengajaran yang fleksibel. Dalam konteks ini, peneliti menyarankan perlunya pelatihan guru yang sistematis dan terstruktur agar model ini tidak hanya menjadi inovasi jangka pendek, tetapi dapat berkembang menjadi praktik pedagogis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2020). Differentiated instruction: Solusi pembelajaran dalam keberagaman siswa di kelas inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3), 340–349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Ardiani, K. E. (2022). Multimedia pembelajaran interaktif berorientasi teori belajar Ausubel pada muatan IPA materi sumber energi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 26–35. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45159>
- Coletta, V. P., & Steinert, J. J. (2020). Why normalized gain should continue to be used in analyzing preinstruction and postinstruction scores on concept inventories. *Physical Review Physics Education Research*, 16(1), 010108. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.16.010108>
- Firmansyah, H. (2023). Proses perubahan kurikulum K-13 menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Hamzah, R. A., Mesra, R., Karo, K. B., Alifah, N., Hartini, A., Agusta, H. G. P., Yusuf, F. M., Subroto, D. E., Febriyanti, Santi, Y., Laila, Lisarani, V., Ramadhani, M. I., Larekeng, S. H., Tunnoor, S., Hiola, R. B. A., & Pinasti, T. (2023). *Strategi pembelajaran abad 21*. Mifandi Mandiri Digital. https://books.google.co.id/books?id=example_link
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Lestari, N. (2019). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Ar-Rahman Misriadi Desa Stabat Lama Langkat. *JPPT (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu)*, 1(1), 13–23. <https://jurnal.unitek.ac.id/index.php/jppt/article/view/137>
- Meilina, I. L., Riya, S., & Anggraini, M. A. S. (2024). Studi literatur efektivitas pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran fisika. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 13(2), 73–80. <https://doi.org/10.19184/jpf.v13i2.48419>



- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Nugroho, Y. E., & Suratno, P. (2022). Reformulasi Sastra Piwulang sebagai alternatif baru model pendidikan karakter di Indonesia. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 32–44. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.54492>
- Pebriyandi, P., & Mardian, S. (2024). Penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi di sekolah menengah atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 909–918. <https://doi.org/10.58230/27454312.532>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(1), 34–54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Qurnia Sari, A., Sukestiyarno, Y., & Agoestanto, A. (2017). Batasan prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas pada model regresi linear. *Unnes Journal of Mathematics*, 6(2), 168–177. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm/article/view/11887>
- Rohmah, A., & Zulfitria, Z. (2024). Strategi pembelajaran diferensiasi berbasis aktivitas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *JIDER (Journal of Instructional and Development Researches)*, 4(4), 214–222. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.330>
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (13th ed.). Alfabeta.
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking: Analisis perubahan abilitas peserta didik dalam desain one group pretest-posttest*. Penerbit Suryacahya.
- Syifa, G. N., Putro, H. P. N., & Mardiani, F. (2024). Pembelajaran diferensiasi proses pada mata pelajaran sejarah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 273–282. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1278>
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Widianto, E. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis game edukasi Quizizz terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i1.34685>